

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai berbagai macam pulau, dan dari masing-masing pulau terdiri dari berbagai macam suku, dari masing-masing suku terdapat beberapa kebudayaan. Kebudayaan meliputi keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral adat istiadat dan tradisi.¹ Tradisi merupakan kebiasaan yang sering dilakukan bersama oleh sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari tradisi, karena tradisi adalah hal yang dibuat oleh manusia dan dilakukan oleh manusia serta berdampak pada manusia itu sendiri.

Diantara banyaknya pulau di Indonesia, Madura termasuk pulau yang memiliki berbagai ragam tradisi. Dimana tradisi dapat diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari para leluhur yang diwariskan kepada anak cucunya dan masih dilaksanakan oleh masyarakat.

Diantara banyaknya tradisi yang ada di kalangan masyarakat Madura salah satu yang masih dijalankan saat ini adalah tradisi *ter-ater*. Secara harfiah kata *ter-ater* berasal dari kata "*ater*" yang mempunyai makna "mengantar". Dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia), *ter-ater* mempunyai kesamaan dengan kunjungan, yakni pemberian hadiah seperti makanan, barang, dan lain-lain saat ada hajatan, *ter-ater* mempunyai arti berbagi rezeki terhadap tetangga, family, guru ngaji dan orang yang dianggap pantas untuk menerima *ter-ater*. Jika dilihat

¹ Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta, Bumi Aksara. 2014), 63

secara historisnya, tradisi *ter-ater* yakni tradisi Masyarakat Madura yang dijalankan secara turun-temurun yang banyak kita jumpai di daerah pedesaan jika ada hajat, tasyakkuran dan lain-lain.²

Tradisi *ter-ater* juga dilaksanakan pada hari raya islam, yakni Idul Fitri dan Idul Adha, Maulid Nabi Muammad SAW, Bulan *Sya'ban*, Bulan *Asyuro*, Bulan *Safar*, hari 21 dan 27 ramadhan. Selain itu *ter-ater* dilaksanakan juga pada acara tasyakkuran keluarga atau khaulan meninggalnya salah satu keluarga, seperti pada hari meninggalnya yang ke 40, ke 100, dan ke 1000. Bagi daerah tertentu tradisi ini dilaksanakan setiap minggu sekali tepatnya pada malam jum'at.

Untuk mayoritas masyarakat Madura, *ter-ater* adalah tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang. Hal ini dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi antar keluarga satu dengan keluarga lainnya, barang yang dibawanya merupakan barang hasil olahan sendiri, seperti nasi, lauk pauk, daging ayam dan lain sebagainya. Pernyataan ini sejalan dengan bunyi hadist Nabi Muhammad SAW :

إِذَا طَبَخْتَ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ

Artinya "Dari Abi Dzarr RA ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,"jika kamu memasak kuah, maka perbanyaklah airnya, dan bagi-bagikanlah kepada tetanggamu."³

Dari hadist di atas menjelaskan bahwa saat kita hendak memasak dianjurkan memperbanyak masakannya agar bisa dibagi-bagikan (dihantarkan) kepada para tetangga

² Saiful Bahri, Emi Tipuk Lestari, "Implementasi pengembangan nilai peduli sosial melalui tradisi ter-ater Masyarakat suku Madura pada pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial", *ilmiah Pendidikan* Vol. 10, no.2 (juni 2020): 189.

³ Muhammad Sholikhin, *ritual dan tradisi islam jawa*, (Narasi, cetakan pertama, 2010), 61.

atu kerabat dekat, hal itu dilakukan guna untuk mempererat tali silaturahmi dalam bermasyarakat.

Bila dikaji secara mendalam, *ter-ater* ini sangat lekat keberadaannya dengan individual seseorang, dari sejak berada dalam perut sampai menutup mata. Hal ini dapat dilihat karena *ter-ater* sudah ada saat seorang individu masih berada dalam kandung ibunya, yakni dilakukan *pelet bhatteng* sebagai tasyakkuran atas kehadiran bayi dalam kandungan ibunya.

Sebagai bagian yang ada hampir di setiap kehidupan masyarakat Madura, Desa Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan, merupakan desa yang juga masih melestarikan tradisi ini, tradisi *ter-ater* sudah sangat lekat dalam kehidupan Masyarakat dan dilakukan secara bersamaan pada dua hari raya, idul Fitri dan idul adha. Untuk *ter-ater* di bulan romadhan tidak hanya dilakukan pada saat hari raya saja, melainkan juga pada saat berpuasa dan menjelang bulan ramadhan dating sebagai bentuk rasa syukur karna masih diberikan umur panjang untuk bertemu dengan bulan suci yang penuh barakah ini.

Masyarakat Larangan Tokol merupakan suku asli Madura yang masih melestarikan tradisi dan berpegang teguh terhadap kaidah-kaidah islam, Tradisi *ter-ater* di desa Larangan Tokol mengandung keunikan-keunikan sehingga menarik untuk diteliti dan dikaji, adapun keunikan yang terdapat di desa larangan tokol terletak pada hantarannya yaitu setiap malam jumat, hantaran yang diberikan tidak selalu berupa makanan pokok dan lauk pauk. Misalnya, masyarakat yang melakukan hantaran hanya memberikan barang berupa 1 bungkus rokok dan kerupuk.⁴ Keunikan lainnya juga terdapat pada barang yang dijadikan *ter-ater* pada saat

⁴ Wawancara, Ariyu Ma'rufan, guru ngaji di desa Larangan Tokol, kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, 2021

terjadi orang meninggal, di situ orang yang menentukan tempat kuburannya sekaligus yang pertama kali menggali kuburannya (*ngajhek*,) harus diberikan hantaran mulai dari saat orang yang meninggal mau dikuburkan, terus hari ke 3, ke 7, hari ke 40, ke 100 dan hari ke 1000 yang berupa uang seikhlasnya, lampu dop, gelas besar berisi air, gelas kecil berisi kopi, rokok, nasi dan lauk pauknya, serta tanpahnya tidak harus dikembalikan.⁵

Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, tidak ada Masyarakat berarti tidak ada kebudayaan. Kebudayaan juga mencakup aturan, prinsip-prinsip kepercayaan yang terpelihara dan diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Kebudayaan pada suatu kelompok tidak akan hilang begitu saja, kebudayaan tersebut berdasarkan asas, prinsip-prinsip, aturan-aturan, adat istiadat dan tradisi lainnya. Salah satu bentuk adat istiadat yang masih dilaksanakan masyarakat Larangan Tokol yakni *ter-ater*.

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang sudah lama tinggal bersama dengan etnis yang sama atau berbeda yang dapat menjadi kesatuan dan menghasilkan adat atau mengembangkan adat. Jadi, tradisi *ter-ater* seperti ini menjadi produk kearifan lokal masyarakat Madura dan banyak memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri. Tradisi ini juga dipercaya dapat membentuk karakter seseorang yang melaksanakannya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti dan mengangkat dalam bentuk tulisan dengan judul “Tradisi *ter-ater* dalam pandangan Masyarakat desa Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.”

B. Fokus Penelitian

⁵ Wawancara, Mudilah, Masyarakat Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, 2021

1. Bagaimana pandangan Masyarakat terhadap tradisi *ter-ater* di desa Larangan Tokol?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *ter-ater* di Desa Larangan Tokol?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan Masyarakat terhadap tradisi *ter-ater* di desa Larangan Tokol.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *ter-ater* di Desa Larangan Tokol.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini peneliti berharap dapat menyumbang kegunaan secara praktis untuk beberapa kalangan diantaranya:

1. Kegunaan Ilmiah

- a. Kegunaan bagi peneliti

- 1) Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti tentang Tradisi *ter-ater* dalam pandangan Masyarakat desa Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.
 - 2) Untuk bisa terlaksananya tugas akhir.

- b. Kegunaan Bagi Institusi

Sebagai penambah pembendaharaan karya tulis ilmiah sehingga dapat dijadikan sebagai perbandingan dan rujukan pada penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Sosial

- a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan ilmu bagi masyarakat yang dimaksudkan untuk tambahan pengetahuan dan wawasan tentang Tradisi *ter-ater* dalam pandangan Masyarakat desa Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.

E. Definisi Istilah

Agar dapat menghindari kesalah pahaman untuk memahami pengertian dari judul ini, peneliti akan menyajikan pengertian dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul sehingga menjadi pengertian yang dapat dipahami sebagai berikut:

1. Tradisi *ter-ater*

Ter-ater merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat madura dan banyak dijumpai di daerah pedesaan saat ada tasyakkuran keluarga, khaulan dan masih banyak lainnya.

2. Pandangan Masyarakat

Pandangan Masyarakat merupakan persepsi atau pendapat Masyarakat tentang hal-hal yang dialami dan dapat di jangkau oleh inderanya.

Jadi, yang dimaksud dengan Tradisi *ter-ater* dalam pandangan Masyarakat desa Larangan Tokol adalah upaya untuk mengetahui pendapat Masyarakat tentang tradisi *ter-ater* yang ada di desa Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini, Adapun penelitian tersebut yakni:

1. Moh. Wardi jurnal yang dipublikasikannya dengan judul “Tradisi *ter-ater* dan dampak ekonomi bagi Masyarakat Madura” dari hasil penelitiannya: tradisi *ter-ter* adalah bagian ekonomi Masyarakat. Ada beberapa macam motif ekonomi: pertama, motif untuk memenuhi kebutuhan, kedua, motif untuk dapat keuntungan, ketiga, motif mendapatkan kekuasaan, keempat, motif sosial, dan yang kelima motif mendapatkan penghargaan. Pada motif pertama, bisa kita lihat sebelum mereka melaksanakan *ter-ater*, yakni masyarakat Bakiong, entah yang laki-laki ataupun perempuan sama-sama giat dan aktif bekerja untuk mencari nafkah/uang. Dengan cara mereka bekerja, berharap dapat mencukupi segala kebutuhannya, seperti belanja barang dan oleh-oleh untuk dijadikan *ter-ater* nantinya.⁶

Letak persamaan: sama-sama membahas tentang tradisi *ter-ater* dengan metode kualitatif.

Letak perbedaan: dalam kajian terdahulu tersebut lebih kepada dampak ekonomi masyarakat, sedangkan dalam penelitian ini menfokuskan pada pandangan masyarakat terhadap tradisi *ter-ater*.

2. Syaiful Bahri dan Emi Tipuk Lestari dalam jurnal nya yang berjudul “Implementasi pengembangan nilai peduli Sosial melalui tradisi *ter-ater* Masyarakat suku Madura pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial” dari hasil penelitiannya: penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Siklus yang pertama dilakukan dengan 4 kali pertemuan. Pada siklus pertama ditemukan 1) guru belum dapat melihat semua aktifitas peserta didik dikelas. siklus 2 dilakukan dengan

⁶ Moh. Wardi, “Tradisi *ter-ater* dan dampak ekonomi bagi masyarakat Madura”, *KARSA* Vol. 21 No. 1 (juni 2013): 54.

pendekatan nilai, pendekatan pembelajaran, dengan metode pembelajaran inquiri akan mampu menumbuhkan lebih besar nilai kepedulian siswa melalui tradisi *ter-ater*.⁷

Letak persamaan: sama-sama mengkaji tradisi *ter-ater*.

Letak perbedaan: dalam penelitian terdahulu tersebut lebih mengacu kepada pengembangan nilai karakter melalui tradisi *ter-ater* sedangkan dalam penelitian ini menfokuskan pada pandangan Masyarakatnya tentang tradisi *ter-ater*.

3. Azizah Desy Rismawati dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh tradisi *ter-ater* terhadap peningkatan kualitas persaudaraan di desa Pepelegi Kec. Waru Kab. Sidoarjo” dari hasil penelitiannya : Masyarakat desa mempunyai hubungan persaudaraan yang erat, mereka menjalankan ukhuwah islamiyahnya, jarang sekali ditemui pertempuran antar mereka yang bisa membuat persaudaraan mereka hancur, mereka sangat menjaga persaudaraannya meskipun mereka bukan saudara sedarah..⁸

Letak persamaan: sama-sama meneliti tentang tradisi *ter-ater* .

Letak perbedaan: kajian terdahulu ini mengacu pada peningkatan tali persaudaraan di desa Pepelegi, sedangkan penelitian ini lebih mengacu pada pemahaman tentang pandangan Masyarakat terhadap tradisi *ter-ater*.

⁷ Saiful Bahri, Emi Tipuk Lestari, “Implementasi pengembangan nilai peduli sosial melalui tradisi ter-ater Masyarakat suku Madura pada pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial”, *ilmiah Pendidikan* Vol. 10, no.2 (juni 2020): 197.

⁸ Azizah Desy Rismawati, “Pengaruh Tradisi Ater-Ater Terhadap Peningkatan Kualitas Persaudaraan di Desa Pepelegi Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 59.